

EDUKASI KETERAMPILAN SOFT SKILLS ENTREPRENEURSHIP

Jonner Simarmata

Universitas Batanghari Jambi
email: jonnerunbari@gmail.com

Abstract

The Community Service Program entitled "Implementation of the Cultivation of Awareness of the Importance of Soft Skills Entrepreneurship Skills Through the Development of Universitas Batanghari Jambi Students" aims to provide experience for students to care about the development of cooperatives. Schools are expected to be a means for students to learn to run small businesses, develop organizational skills, encourage habits to innovate, learn to solve problems and as a place for students to face the world of work after graduating from school. This Community Service Program will be carried out on Universitas Batanghari Jambi Students. School cooperatives can provide experience for students to care about the development of cooperatives. School cooperatives are expected to be a means for students to learn to run small businesses, develop organizational skills, encourage habits to innovate, learn to solve problems and so on.

Keywords: Soft Skills, Entrepreneurship

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertajuk “Implementasi Penanaman Kesadaran Akan Pentingnya Soft Skill Kewirausahaan Melalui Pengembangan Keterampilan Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi” bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk peduli terhadap pengembangan koperasi. Sekolah diharapkan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar menjalankan usaha kecil, mengembangkan keterampilan berorganisasi, mendorong kebiasaan untuk berinovasi, belajar memecahkan masalah dan sebagai tempat bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus sekolah. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan pada Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi. Koperasi sekolah dapat memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk peduli terhadap pengembangan koperasi. Koperasi sekolah diharapkan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar menjalankan usaha kecil, mengembangkan keterampilan berorganisasi, mendorong kebiasaan untuk berinovasi, belajar memecahkan masalah dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Soft Skill, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan sumber daya manusia produktif yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang siap bersaing dalam era MEA (Herlambang, 2012:3). Untuk itu diperlukan perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran diarahkan untuk dapat mengembangkan hard skill dan soft skill mahasiswa dengan penguasaan kompetensi meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal-hal tersebut menjadi rasionalisasi pengembangan instrumen soft skill mengenai hubungan interpersonal mahasiswa. Upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, misalnya soft skill seharusnya menjadi tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi mahasiswa, serta membangun moral bangsa (Masni et al., 2021).

Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mereka hanya menerima informasi-informasi dan menghafal, sehingga kurang memahami secara mendalam dan bermakna informasi yang diterimanya. Aktivitas di kelas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan harus diperbaiki dan dikembangkan. Upaya perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan cara penggunaan instrumen yang tepat, sehingga tercipta sistem pembelajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan yaitu mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan inovatif (Lawrence, 2015: 9).

Terkait dengan hal tersebut, pendidik perlu memahami bagaimana seharusnya menerapkan perangkat pembelajaran yang baik, supaya dalam proses belajar mengajar bisa mencapai apa yang sudah menjadi tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran hendaknya bukan hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan hard skill mahasiswa, namun juga harus memperhatikan peningkatan kemampuan soft skill. Soft skill adalah kemampuan dan atribut pribadi yang melengkapi hard skill. Istilah ini sering digunakan secara sinonim dengan

keterampilan generik atau kompetensi sosial, meskipun mengacu dalam arti yang sempit hanya untuk kemampuan kunci yang dapat diterapkan pada kinerja pekerjaan. Permasalahan mendasar yang perlu diupayakan pemecahannya adalah belum ditemukan formulasi yang tepat dalam pengembangan instrumen soft skill mahasiswa mengenai hubungan interpersonal pada peserta didik. Sehingga kemampuan soft skills mahasiswa dapat terasah secara simultan dan terstruktur. Hal tersebut secara tidak langsung juga memperbaiki kesan bahwa kurikulum di Indonesia tidak hanya exact minded, atau berorientasi pada penguasaan science dan teknologi semata, namun juga sekaligus menumbuhkan kembangkan kemampuan berinteraksi secara sosial dengan lebih bermakna (Masni et al., 2021).

Untuk mewujudkan visi ini maka diperlukan pengembangan hard skills dan soft skills secara terencana, sinergis, sistematis, dan berkesinambungan. Hard skills adalah keterampilan yang bersifat teknis, visible, dan immediate, sedangkan soft skills adalah keterampilan yang bersifat non teknis, invisible, dan unimmediate. Selama ini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari khususnya Prodi Pendidikan Ekonomi, belum pernah dilakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian model pembelajaran soft skill mengenai hubungan interpersonal bagi mahasiswa, sehingga belum diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik (Adriani et al., 2023).

Bersarkan fenomena yang dikemukakan, soft skill merupakan faktor penting yang dipertimbangkan oleh banyak organisasi dalam pengembangan karir lulusan di masa depan, selain keterampilan teknis yang harus dimiliki (Ilias, Abd Razak, Yeop Yunus, & Abd Razak, 2012), (Robles, 2012), (Majid, Liming, Tong, & Raihana, 2012). Hal ini sangat logis, sebab hasil penelitian menunjukkan, 75% keberhasilan pekerjaan ditentukan oleh soft skills dan hanya 25% ditentukan oleh hard skill (Abbas, Abdul Kadir, & Ghani Azmie, 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan 85% soft skill dan 15% hard skill merupakan kompetensi yang diperlukan dalam pekerjaan (Ramlall & Ramlall, 2014) dan karir bisnis, (Anthony, 2014). Meskipun output yang dihasilkan nantinya untuk lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi menghasilkan bibit unggul berupa Calon Guru Pendidikan Ekonomi Di sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Jambi, selain itu juga diharapkan para lulusan mampu bersaing dengan para lulusan prodi lainnya, tidak hanya terampil sebagai seorang calon guru di sekolah tetapi juga mampu bersaing dengan para lulusan dari prodi atau universitas lainnya dalam memperoleh pekerjaan mengingat ketatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan saat ini. Oleh karena itu sebanyak 77% pengusaha sepakat dalam proses perekrutan tenaga kerja baru, soft skill dijadikan pertimbangan yang posisinya sama penting dengan hard skills (Paolini, 2015). Soft skill yang dimaksud antara lain meliputi pemecahan masalah, (Nealy, 2015), loyalitas, penampilan (Jennifer, 2013), serta berkomunikasi dengan klien dan kolega (Myers, Blackman, Andersen, Hay, & Lee, 2014), (Cimatti, 2016). Banyak perusahaan yang mengeluh karena karyawannya belum memiliki soft skill yang mumpuni (Taylor, 2016). Sehubungan dengan hal tersebut, soft skills direkomendasikan sekitar 20% untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Fakta di lapangan menunjukkan soft skill mahasiswa di Prodi Pendidikan Ekonomi belum optimal sepenuhnya. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai soft skill siswa selama kurun waktu 3 tahun ini (2013-2014 hingga 2015-2016) sebesar 78,02. Data ini menunjukkan soft skill mahasiswa berada pada kategori cukup. Kondisi ini memerlukan perhatian pendidik untuk meningkatkannya melalui proses pembelajaran, sehingga lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi memiliki daya saing. Mutu evaluasi pendidikan di Perguruan Tinggi secara umum tidak terlepas dari kualitas penggunaan instrumen penilaian yang relevan, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbicara instrumen penilaian tentu tidak lepas dari bagaimana mengembangkan perangkat penilaian pada ketiga aspek tersebut. Penilaian yang dilakukan pada ketiga aspek tersebut akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang terpuji (Rahim & Hutabarat, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen soft skill mengenai hubungan interpersonal dan menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengembangan instrumen penilaian terfokus pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Batanghari sehingga dihasilkan sebuah panduan tentang instrumen penilaian afektif. Untuk menghasilkan sebuah instrumen yang berkualitas dalam sebuah pembelajaran terdapat beberapa langkah yang harus dilalui. Langkah-langkah pengembangan instrumen antara lain: (a) menelaah kurikulum dan buku panduan agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luas maupun kedalamannya; (b) merumuskan tujuan instruksional khusus; (c) membuat kisi-kisi alat penilaian. Pada kisi-kisi harus tampak abilitas yang diukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan, dan perkiraan waktu untuk mengerjakan soal tersebut; (d) menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat; (e) membuat dan menentukan kunci jawaban soal.

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat pada suatu variabel sehingga akan memunculkan data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka, instrumen itu harus valid dan reliabel. Pengembangan instrumen ini ditempuh melalui 7 (tujuh) langkah, yaitu: 1) merumuskan konstruksi yang akan diukur dengan landasan teoretik, 2) pengembangan spesifikasi dan penulisan pernyataan, 3) penelaahan pernyataan (validitas isi) oleh tim pakar, 4) revisi dari hasil validasi isi, 5) uji coba, 6) analisis data, dan 7) perakitan instrumen menjadi Instrumen final (Sudaryono, 2013:63)

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas pengukuran adalah kecocokan pengukuran dengan sasaran ukur yakni dengan apa yang mau diukur (Dali S. Naga, 2013:308). Konsep validitas mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Saifuddin Azwar, 2014:10). Ada tiga landasan untuk melihat sejauh mana validitas instrumen (Suryabrata, 2014: 61), yaitu (a) didasarkan pada isinya, (b) didasarkan pada kesesuaiannya dengan konstruksinya dan, (c) didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriterianya, yaitu instrumen lain yang dimaksud untuk merekam/ mengukur hal yang sama.

Istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya. Djaali dan Muljono (2012: 55) menyatakan bahwa reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama belum berubah. Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan (Suryabrata, 2014:58) karena hasilnya yang konsisten itu, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*). Sehingga pengertian reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

IDENTIFIKASI MASALAH

Istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya. Djaali dan Muljono (2012: 55) menyatakan bahwa reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama belum berubah.

Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan (Suryabrata, 2014:58) karena hasilnya yang konsisten itu, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*). Adapun tujuan kegiatan ini yaitu untuk mewujudkan salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yaitu diadakannya kegiatan penyuluhan ini dapat membuka cakrawala dan menambah wawasan para siswa untuk lebih menjadikan *soft skills* siswa sebagai tempat untuk mewujudkan kegiatan ekonomi dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan manfaat baik bagi para siswa di sekolah khususnya di Universitas Batanghari Jambi maupun bagi pihak akademisi diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan para siswa tentang pengembangan koperasi sekolah sebagai soko guru ekonomi dan serta pengembalian citra koperasi dan dapat menumbuhkan jiwa *enterprenieur* sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Sedangkan bagi pihak akademis terutama tim pelaksana kegiatan dapat merealisasikan program Tri Darma Perguruan Tinggi, dapat menjalin komunikasi ilmiah antara Unja dan pihak sekolah yaitu khususnya para siswa di Universitas Batanghari Jambi tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah metode ceramah (*presentasi*), tanya jawab (*diskusi*) dan pemodelan (*demonstrasi*). Metode ceramah (*presentasi*) digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan kepada para peserta. Metode tanya jawab digunakan untuk menjawab pertanyaan peserta mengenai materi yang belum jelas, sedangkan metode pemodelan (*demonstrasi*) digunakan untuk mempraktikkan penggunaan model dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan Soft Skills Siswa

Pendidikan merupakan suatu proses dimana peserta didik akan memiliki pengetahuan (*kognitif*), sikap (*apektif*) dan ketrampilan (*psikomotorik*) guna bekal hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini

mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan social yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Maka strategi yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan nasional kita selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun avaluasinya (Saputra Hutabarat, 2017).

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada 4 pilar yaitu learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memilik Hard Skill). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan 2 landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsure psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan Soft Skill (Saputra et al., 2021).

Relevansi Soft Skills

Dalam era industri modern saat ini, komponen pokok dalam kegiatan produksi adalah mesin-mesin penggerak yang berfungsi meningkatkan dan mengganti kekuatan otot manusia. Bahkan di beberapa Negara maju mesin-mesin penggerak mulai digantikan robot. Maka tatkala semua komponen fisik dan otak manusia telah sebagian diganti atau paling tidak dikuatkan manusia, lalu apa yang harus diperbuat manusia? Yang jelas ada satu komponen yang tidak tergantikan oleh perkembangan teknologi pada diri manusia yaitu yang namanya emosi, semangat, empati, ambisi dan lain-lainnya yang tidak mungkin tergantikan oleh alat-alat ukur apapun. Dalam kondisi demikian, kemampuan mengelola hubungan antar manusia menjadi semakin meningkat relevansinya. Kinerja system beserta komponen system yang mendukung kehidupan manusia tidak semata-mata didasari oleh keberadaan peralatan yang ada, tetapi karena adanya dorongan dari manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya (Sumatera et al., 2024). Dorongan dari dalam diri manusia itulah yang dimaksud dengan kemampuan soft skill. Jadi soft skill tidak semata-mata kemampuan manajerial saja yang orientasinya pada umumnya hanya pada upaya efisiensi dan efektifitas, tetapi juga bagaimana mampu mengelola manusia agar semua manusia yang berposisi sebagai pendukung system mempunyai kepuasan psikologis. Itu tadi yang disebabkan karena manusia masih mempunyai emosi, ambisi, ambisi, etika, semangat yang tidak tergantikan oleh robot-robot yang basisnya adalah “mekanistik terukur”.

Mengembangkan Soft Skills

Guru sebagai salah satu komponen dalam system pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro). Menurut Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul Multiple Inteligences (1993), bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu: 1) Kecerdasan Interpersonal (interpersonal Intelligence) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain, 2) Kecerdasan Intrapersonal (intrapersonal intelligence) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani (R. Rosmiati & Hutabarat, 2019).

Mengingat pentingnya soft skill dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Disamping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional.

Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat. Wallahu ‘alam bis shawab (Hutabarat et al., 2024).

Membekali Siswa dengan Kemampuan Entrepreneurship

Indonesia saat ini membutuhkan generasi muda yang mempunyai jiwa entrepreneur atau wirausaha. Tentu akan disayang jika lulusan perguruan tinggi hanya memanfaatkan momentum AEC untuk mencari pekerjaan. Banyak peluang di sekitar siswa yang bisa dimanfaatkan. Misalnya, dalam dunia pertanian, negara kita masih kekurangan pasokan produk pertanian, seperti kedelai. Hal itu bisa menjadi prospek besar bagi siswa apabila bersedia mengelolanya. siswa bisa terjun langsung dalam dunia agrobisnis untuk mengoptimalkan sumberdaya alam Indonesia.

Jumlah entrepreneur di Indonesia masih tergolong sedikit. Rasio entrepreneur terhadap jumlah penduduk tercatat hanya sebesar 1,6% atau sekitar 3,9 juta dari total 240 juta penduduk Indonesia. Jumlah tersebut lebih sedikit dari Singapura dan Malaysia, yang jumlah penduduknya tidak sebanyak Indonesia. Jumlah entrepreneur di Singapura dan Malaysia sudah di atas 4%. Masyarakat Indonesia lebih suka mengkonsumsi produk daripada menghasilkan produk. Menurut data Bank Dunia seperti dikutip setkab.go.id, rata-rata masyarakat Indonesia mampu mengeluarkan uang antara US\$ 2 hingga US\$ 20 dollar per hari hanya untuk berbelanja. Dengan kata lain, persaingan yang minim dan sifat konsumerisme bangsa ini akan dapat menguntungkan kita jika menjadi entrepreneur. Apalagi jika pintu AEC 2014 terbuka, bisnis akan semakin besar, produk kita akan lebih mudah masuk ke negara ASEAN lainnya.

Untuk mengoptimalkan peran siswa dalam dunia wirausaha, pemerintah perlu memberikan fasilitas kepada siswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dipelajarinya. Fasilitas yang diberikan bisa berupa pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa tentang kewirausahaan, proses pembelajaran kewirausahaan dan pelaksanaannya diperguruan tinggi, serta proses penciptaan bisnis baru.

Dengan adanya pelatihan ini, siswa mampu membuka kegiatan pembelajaran kewirausahaan secara berkesinambungan di perguruan tinggi masing-masing, hingga mampu mengembangkan lebih lanjut. Selain pelatihan, pemerintah melalui UKM (Usaha Kecil dan Menengah) bisa memberikan bimbingan praktisi wirausaha (Hutabarat & Ekawarna, 2023). Pemerintah juga perlu memberikan dukungan permodalan bagi siswa yang ingin berwirausaha. Sebenarnya sudah ada program bantuan dana yang diberikan pemerintah kepada siswa, seperti PSW (Program Siswa Wirausaha). Sayangnya, bantuan tersebut tidak mampu dimanfaatkan siswa secara optimal akibat kendala teknis yang rumit. Persyaratan program bantuan terkendala oleh aturan yang dibuat pemerintah. Produk yang dibuat siswa harus benar-benar inovatif untuk mendapat pinjaman dana pemerintah. Padahal dalam memulai bisnis, hal paling penting adalah dari keseriusan dari siswa dan kemampuan siswa memasarkan produk serta kemampuan siswa melihat peluang pasar (Hutabarat et al., 2022). Selain itu, modal yang diberikan juga harus dikembalikan. Hal ini jelas menjadi momok menakutkan bagi siswa dalam meminta bantuan dana pemerintah. Pemerintah seyogyanya tidak meminta kembalian modal hingga 100%, bahkan jika perlu memberikan bantuan dana tanpa kembalian. Oleh karena itu, pemerintah perlu melonggarkan berbagai aturan bantuan dana bagi siswa yang ingin memulai bisnis (Z. S. H. Rosmiati, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam artikel ini adalah hal yang tidak kalah penting melebarkan forum asosiasi kewirausahaan perguruan tinggi ke seluruh Indonesia. Asosiasi kewirausahaan siswa umumnya hanya berada di kota-kota besar. Padahal asosiasi kewirausahaan sangat penting dalam membantu siswa berwirausaha. Adanya asosiasi entrepreneur bisa menyebarkan virus kewirausahaan kepada siswa secara luas. Sehingga pola pikir mengubah rongsokan menjadi uang akan tertanam betul dalam jiwa setiap siswa. Jika jiwa entrepreneurship muncul maka cita-cita masa depan menjadikan bangsa ini mandiri akan segera terwujud.

REFERENSI

- Adriani, E., Surono, Y., Budiningtyas, D. P., Maududi, S. Al, Azrianto, A., Fahmi, A., & Hutabarat, Z. S. (2023). Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya Terhadap Motivasi Serta Dampaknya Pada Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 984–994. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3233>
- Hutabarat, Z. S., & Ekawarna, E. (2023). Development of Teaching Materials on Learning Economic Models to Improve Students' Cognitive Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1204–1212.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1679>

Hutabarat, Z. S., Lela, L., Masni, H., & Pratiwi, H. (2024). IbM MAHASISWA DALAM PEMBUATAN MEDIA 3D PEMBELAJARAN DALAM PERSIAPAN PRAKTEK MENGAJAR. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(1), 36–44.

Hutabarat, Z. S., Wiryotinoyo, M., Masni, H., & Handayani, R. (2022). Teachers' Constraints in Organizing Learning Process for High School Students in Jambi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4939–4946. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1667>

Masni, H., Rahima, A., & Hutabarat, Z. S. (2021). Implementasi Penanaman Kesadaran Pentingnya Keterampilan Soft Skills Entrepreneurship Wadah Pengembangan Fkip Unbari. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 9(2), 52–62. <https://doi.org/10.24127/pro.v9i2.4512>

Rahim, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). *EDUKASI TINJAUAN SEJARAH JAMBI HINGGA ABAD 13 M.* 3(2), 97–104.

Rosmiati, R., & Hutabarat, Z. S. (2019). Peningkatan Mutu Ipteks Kewirausahaan (IbK) Pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 98. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.139>

Rosmiati, Z. S. H. (2016). *HASIL BELAJAR AKUNTANSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS COLLABORATIVE LEARNING SISWA SMA KOTA JAMBI.* 9(2), 1–23.

Saputra Hutabarat, Z. (2017). Analisis Kepemilikan Atribut Soft Skills Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Univesitas Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 145–155.

Saputra, Z., Umi, S., & Widjaja, M. (2021). *Experience in the Teaching Practice Program , Creativity , and Locus of Control for Preparedness to Become Teachers in the Industrial Revolution Era 4 . 0.* 12(9), 4301–4313.

Sumatera, P. D., Simarmata, J., & Hutabarat, Z. S. (2024). *Edukasi sikap berwirausaha dan keterampilan berwirausaha dalam meningkatkan penjualan.* 3(2), 71–75.